

## **KARAKTER ANDHAP ASOR ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BERMAIN PERAN DENGAN “BERSAKOLUS”**

Herna Liswati<sup>1\*</sup>, Tri Fitasari<sup>2</sup>

1 RA Miftahul Jannah Surakarta, Indonesia

2 RA Miftahul Jannah Surakarta, Indonesia

\*Corresponding Penulis: Herna Liswati. e-mail addresses: hernaliswati1@gmail.com

---

### **ABSTRAK**

*Di masa sekarang teknologi semakin berkembang pesat, anak usia dini dapat dengan mudah mengakses semua informasi dari media sosial. Informasi yang tersaji banyak yang memperlihatkan adegan dan dialog yang tidak pantas. Anak adalah peniru yang ulung oleh karena itu banyak yang bicaranya menirukan kata-kata yang tidak pantas. Jika dibiarkan maka semakin lama akan mengikis budaya andhap asor. Dalam budaya Jawa andhap asor berarti sikap menghormati orang lain dengan perbuatan dan perkataan yang baik. Berkata baik dalam budaya Jawa erat kaitannya dengan penggunaan bahasa. Bahasa Jawa ngoko alus termasuk dalam tingkatan bahasa yang lebih sopan. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru mengembangkan strategi bermain peran dengan “bersakolus”, berbahasa ngoko alus dalam dialognya. Strategi bermain peran digunakan karena pada dasarnya anak usia dini suka bermain, termasuk bermain peran. Kegiatan bermain peran dipilih karena akan memberikan pengalaman langsung pada anak tentang bahasa Jawa ngoko alus. Dalam kegiatan bermain peran guru memberikan pijakan awal dan mengenalkan kata dalam bahasa Jawa ngoko alus. Setelah beberapa kali dilaksanakan bermain peran dengan “bersakolus” maka dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dengan “bersakolus” dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Jawa ngoko alus sebagai salah satu indikator karakter andhap asor. Kata kunci: andhap asor, bermain peran, ngoko alus*

**Kata kunci:** ANDHP, Bermain Peran, Bersakolus

---

## **PENDAHULUAN**

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut sebagai anak usia prasekolah atau taman kanak-kanak. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa perkembangan kecerdasan anak pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan seluruh potensi anak di usia prasekolah karena pada usia tersebut anak mengalami masa peka, yaitu masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons stimulus yang diberikan lingkungan.

Pelaksanaan kegiatan pendidikan di Lembaga PAUD baik di TK, KB, Pos PAUD dan lainnya, dilakukan dengan menyediakan fasilitas belajar yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dikembangkan di PAUD adalah pengembangan bahasa. Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya sebagai alat bersosialisasi bahasa (Nurbiana Dhieni, dkk, 2021). Kemampuan bahasa dan perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh stimulus yang

diberikan dan juga pengaruh-pengaruh dari lingkungan sekitarnya.

Dalam kesehariannya anak tumbuh beriringan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mempunyai dampak yang sangat besar dalam kehidupan manusia, baik dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan. Banyak sekali dampak positif dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi diantaranya semakin memudahkan manusia dalam mengakses informasi tanpa terbatas jarak dan waktu. Namun di sisi lain ada juga dampak negatif dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, terutama untuk anak usia dini. Aneka peralatan komunikasi (televisi, telepon genggam, telepon pintar, laptop, komputer, internet dan jaringannya) yang akrab dengan anak memudahkan anak untuk mengakses semua informasi dan tayangan yang bisa jadi kurang atau bahkan tidak pantas.

Melalui media sosial anak akan lebih mudah lagi melihat berbagai macam informasi/tayangan yang tidak baik. Apabila dalam mengakses berbagai informasi/tayangan tanpa pendampingan orang dewasa maka dikhawatirkan anak akan meniru segala apa yang dilihatnya, mengingat anak adalah peniru yang ulung. Banyaknya meniru apa yang dilihat dan didengar tanpa pendampingan orang dewasa lama kelamaan akan berujung pada terkikisnya budaya ketimuran yang menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan.

Di antara budaya timur yang terkikis adalah budaya andhap asor yang diartikan sikap rendah hati. Budaya andhap asor dapat ditunjukkan dengan lisan dan perbuatan yang sopan. Anak Usia Dini mempunyai kemampuan meniru apapun yang dilihatnya, jika yang dilihat menunjukkan perilaku, gaya bicara, dan bahasa yang tidak baik maka ia akan menirunya. Banyak diantara anak-anak yang lebih familiar dengan kata-kata/ucapan yang viral di media sosial.

## **METODE**

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penulisan kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penulisan yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Rahmat Kriyantono,2006). Metodologi penulisan dalam hasil karya ilmiah ini adalah deskriptif kualitatif dengan instrumen penulisan dibantu oleh hasil observasi pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Analisis data deskriptif dengan langkah pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sumber data didapatkan dari beberapa referensi dan hasil observasi di lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di lingkungan sekolah ada beberapa anak yang lebih familiar dengan kata-kata yang viral di media sosial. Kata-kata yang diucapkan cenderung tidak sopan. Anak-anak malah tidak mengenal bahasa Jawa ngoko alus yang dalam kesehariannya digunakan dalam masyarakat, bahasa Jawa ngoko alus identik penggunaannya untuk berbicara dalam tingkat kesopanan untuk orang-orang yang sudah akrab. Dalam perkembangannya guru mencoba menerapkan metode bermain peran dengan “bersakolus” dengan tujuan untuk membentuk dan meningkatkan karakter andhap asor anak usia dini.

Mengingat adanya kebiasaan anak berkata yang kurang baik, guru mencoba mengajak anak-anak mengenal kata-kata dalam bahasa Jawa tingkatan ngoko alus, dengan harapan anak-anak lebih familiar dengan bahasa Jawa ngoko alus yang secara budaya di Jawa dianggap sebagai salah satu indikator perilaku andhap asor.

Dalam penerapannya metode ini diharapkan mampu menjadi salah satu inovasi dalam penguatan karakter andhap asor anak usia dini. Pengenalan kosakata dalam bahasa Jawa membuat anak lebih memahami kata-kata yang diucapkan dalam kesehariannya. Misalnya dalam bermain peran “Bersakolus” anak mengucapkan dialog “maturnuwun” ketika menerima sesuatu, “nderek langkung” ketika melewati orang lain, “kulonuwun” ketika masuk ruangan, dan kata-kata lainnya yang telah diperankan anak sendiri ataupun temannya maka dalam kesehariannya anak dapat mengucapkannya pula

### **Analisis Gagasan**

Sasaran dari pelaksanaan pembelajaran bermain peran dengan bersakolus ini adalah anak kelompok B1 Awan usia 5-6 tahun yang berjumlah 10 anak. Berdasarkan pengalaman guru di kelas yang mana terdapat anak-anak yang sering mengikuti kata-kata viral maka guru ingin menerapkan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan karakter andhap asor dengan berbahasa ngoko alus. Dalam pelaksanaannya guru merasa kesulitan dalam menemukan referensi buku cerita, bacaan maupun video yang akan digunakan untuk pijakan awal anak-anak bermain peran. Akhirnya guru memberikan pijakan awal dengan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan Jawa ngoko alus. Guru juga menulis dan menempelkan kata-kata dalam bahasa Jawa ngoko alus agar anak-anak juga lebih mengenalnya.

Pada awal pelaksanaannya ada beberapa anak yang belum mau berdialog saat bermain peran dengan alasan tidak tahu mau bicara apa. Ada juga yang bertanya tentang bahasa Jawanya dari kata yang mau diucapkan. Ada beberapa yang masih salah dalam mengucapkannya, ada juga yang dari awal hanya bilang nggih, mboten.

Dari observasi yang penulis terhadap anak-anak di kelas B Awan setelah anak beberapa kali melakukan kegiatan bermain peran dengan “bersakolus” beberapa anak sudah dapat mengucapkan kata-kata dalam bahasa Jawa ngoko alus diantaranya maturnuwun, sami-sami, kulonuwun, nggih, mboten, kulo, ngapunten, tumbas, pinten, nderek langkung dan beberapa kata lain yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari. Bahkan ada anak yang sudah bisa membantu temannya dalam mengucapkannya. Selain pengamatan di sekolah yang dilihat langsung oleh guru pengalaman orang tua dalam membantu perkembangan bahasa anak juga diperlukan, karena anak lebih banyak berinteraksi dengan anggota keluarga

Berdasarkan pengalaman tersebut maka penulis dapat mengetahui bahwa ada

peningkatan kemampuan berbahasa Jaa ngoko alus sebagai salah satu indikator karakter andhap asor di lingkungan Jawa.

Tabel 1. Rekapitulasi Observasi Kemampuan Berbahasa Jawa Ngoko Alus Sebelum Bermain Peran.

No	Nama Anak	Observasi Berbahasa Ngoko Alus			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Adnan		V		
2	Faza		V		
3	Fikri		V		
4	Gavin		V		
5	Jazlan		V		
6	Novel		V		
7	Rahma		V		
8	Rendra		V		
9	Zhafran		V		
10	Zia		V		

Tabel 2. Rekapitulasi Observasi Kemampuan Berbahasa Jawa Ngoko Alus Setelah Bermain Peran.

No	Nama Anak	Observasi Berbahasa Ngoko Alus			
		BB	MB	BSH	BSB
1	Adnan			V	
2	Faza				V
3	Fikri			V	
4	Gavin			V	
5	Jazlan				V
6	Novel				V
7	Rahma				V
8	Rendra			V	
9	Zhafran			V	
10	Zia			V	



Keterangan kriteria penilaian :

BB :Belum Berkembang , anak belum mengucapkan kata dalam berbahasa

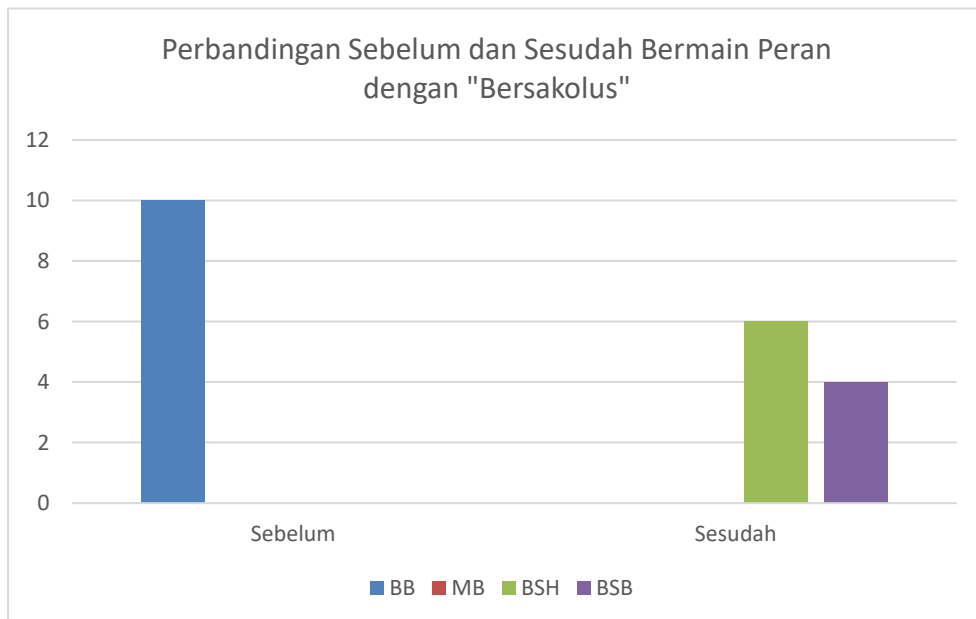
MB :Mulai Berkembang, anak mengucapkan namun masih perlu dibantu dalam berbahasa ngoko alus

BSH :Berkembang Sesuai Harapananak dapat mengucapkan kata dalam berbahasa ngoko alus

BSB :Berkembang Sangat Baik, anak mengucapkan dan dapat membantu teman dalam berbahasa ngoko alus

Tabel 3. Hasil Kegiatan Berbahasa Ngoko Alus dalam Bermain Peran

No	Uraian	Keterangan	Jumlah Anak
1	Belum Berkembang	Kurang Mampu	0
2	Mulai Berkembang	Cukup Mampu	0
3	Berkembang Sesuai Harapan	Baik	7
4	Berkembang Sangan Baik	Sangat Baik	3
<b>Jumlah Siswa</b>			<b>10</b>



### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran berbahasa ngoko alus dalam bermain peran dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :Anak usia dini dapat dengan cepat menirukan apa yang dilihat dan didengar. Kegiatan bermain peran dengan berbahasa ngoko alus dapat meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam berbahasa ngoko alus sebagai salah satu



indikator andhap asor. Guru perlu melakukan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ngoko alus anak usia dini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali Nugraha, Yeni Rachmawati (2020). Metode Pengembangan Sosial Emosional. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Dockett dan Fleer. 2000. Model Role playing dalam model pembelajaran”. (online) <http://pembelajaran.org/2020/12/bermain-peranroleplayig.html/desember>
- Nurbiana dhieni, dkk. Metode Pengembangan Bahasa. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2021
- Rahmat Kriyantono, “Teknik Praktis Riset Komunikasi”, Jakarta: Kencana, 2006
- Rini Hildayani, dkk. Psikologi Perkembangan Anak. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019
- Sabariyanto, D., Suwadji, S., Riyadi, S. Laginem, L.& Sudira, S. (1985). Geografi Dialek Bahasa Jawa Kabupaten Jepara. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Santoso, D. (2016). The Realisation of Andhap asor ‘Modest’ and Ngajeni ‘Respect’ in the Meeting of Yogyakarta’s Provincial Parliament
- Sudono, Anggani. Sumber Belajar dan Alat Permainan, Jakarta: Grasindo, 2000.
- Winda Gunarti (2021). Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- The Early Development of Symbolic Play Young Children-March (1995)
- <https://www.idntimes.com/life/education/tri-handayani-9/tingkatan-bahasa-dalam-bahasa-jawa-c1c2>
- <https://www.idntimes.com/life/family/rinda-ratna-dewi/5-manfaat-mengenalkan-si-kecil-bahasa-jawa-krama-sebagai-bahasa-ibu-c1c2?page=all>